

Analisis Komparasi Psikometri Instrumen “Kesiapan Mondok” Pada Jenjang SD dan SMP: Konstruksi Skala Pengukuran

Dery Kurniawan^{1*}, Novi Oktaviani², Abdul Muqit³, Andriani Nur Firdausi⁴, Riska Pratama Putri⁵, Valina Anastasya Simamora⁶, Neng Ilmi Ayati Fatihah⁷, Ossy Luna Vera Nisa⁸, Selvina Yulia Rahmawati⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03

No. 1B, Panancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Serang, Banten

dery.kurniawan@binabangsa.ac.id

Abstract

This study aims to construct and validate the “Readiness for Boarding School” instrument among prospective boarding school students. The study employed a quantitative approach involving 348 prospective students aged 12–18 years from five boarding schools in Banten Province. The sampling technique used was purposive sampling. The research instrument consists of 22 items that measure emotional, social, independence, academic, and religious aspects, as well as adaptation to boarding school rules, using a four-point Likert scale. Data collection was conducted using a questionnaire filled out directly by the respondents. Data analysis was conducted using IBM SPSS Statistics through validity and reliability tests. The results of the reliability test showed a Cronbach’s Alpha value of 0.879, indicating high internal consistency; the elementary school graduate group obtained a value of 0.832, and the junior high school graduate group obtained a value of 0.888. Validity test results for the elementary school graduate group (N=68, table $r=0.238$) showed 19 valid items and 3 invalid items, namely item 2 ($r=0.076$), item 5 ($r=0.208$), and item 20 ($r=0.217$). Meanwhile, in the junior high school graduate group (N=280, r table=0.117), all 22 items were deemed valid, with the lowest Corrected Item-Total Correlation value on item 2 ($r=0.205$) and the highest on item 17 ($r=0.620$). These findings indicate that the Boarding School Readiness instrument possesses good validity and reliability, making it suitable for measuring prospective students’ readiness to face life in a boarding school environment.

Keywords: Boarding School Readiness, Psychometrics, Instrument Validation, Students, Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi dan memvalidasi instrumen “Kesiapan Mondok” pada calon santri pondok pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 348 calon santri berusia 12-18 tahun yang berasal dari lima pondok pesantren di Provinsi Banten. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri atas 22 butir pernyataan yang mengukur aspek emosional, sosial, kemandirian, akademik, religius, serta adaptasi terhadap aturan pesantren, menggunakan skala Likert empat kategori respons. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,879 yang mengindikasikan konsistensi internal yang tinggi; pada kelompok lulusan SD diperoleh nilai 0,832 dan pada kelompok lulusan SMP sebesar 0,888. Hasil uji validitas pada kelompok lulusan SD (N=68, r tabel=0,238) menunjukkan 19 item valid dan 3 item tidak valid, yaitu item 2 ($r=0,076$), item 5 ($r=0,208$), dan item 20 ($r=0,217$). Sementara itu, pada kelompok lulusan SMP (N=280, r tabel=0,117) seluruh 22 item dinyatakan valid dengan nilai Corrected Item- Total Correlation terendah pada item 2 ($r=0,205$) dan tertinggi pada item 17 ($r=0,620$). Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen Kesiapan Mondok memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan untuk mengukur kesiapan calon santri dalam menghadapi kehidupan di lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci: Kesiapan Mondok, Psikometri, Validasi Instrumen, Santri, Pondok Pesantren.

Copyright (c) 2026 Dery Kurniawan, Novi Oktaviani, Abdul Muqit, Andriani Nur Firdausi, Riska Pratama Putri, Valina Anastasya Simamora, Neng Ilmi Ayati Fatihah, Ossy Luna Vera Nisa, Selvina Yulia Rahmawati

✉Corresponding author: Dery Kurniawan

Email Address: dery.kurniawan@binabangsa.ac.id (Jl. Raya Serang - Jakarta, Kec. Cipocok Jaya, Serang, Banten)

Received 02 June 2026, Accepted 18 June 2026, Published 24 June 2026

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap karakter, disiplin, dan pengetahuan tentang agama kepada para santri.

Beberapa tahun terakhir, semakin banyak orang tua yang ingin mengirimkan anaknya ke pondok pesantren. Hidup di pesantren berbeda dengan sekolah biasa karena selain belajar, santri juga tinggal dan melakukan berbagai kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren dengan berbagai peraturan yang harus diikuti.

Meskipun begitu, awal-awal masuk ke pesantren tidak selalu mudah bagi setiap santri. Banyak santri baru yang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, teman-teman sebaya, jadwal kegiatan yang sibuk, serta situasi tinggal jauh dari keluarga. Pada awal-awal tinggal di pondok, beberapa santri merasa kesulitan untuk beradaptasi, merasa rindu dengan keluarga, kurang percaya diri dalam mengurus urusan sendiri, hingga terkadang ingin kembali pulang lagi. Kondisi itu menunjukkan bahwa siapnya santri untuk tinggal di pesantren adalah hal penting yang bisa membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam hidup di sana. Santri baru juga akan dihadapkan pada realitas lingkungan baru yang penuh dengan aturan kedisiplinan, latihan kemandirian dan tuntutan tugas pembelajaran (Riem & Sufrin, 2024). Realitas ini berpotensi menjadikan santri baru tidak betah dan tidak nyaman bahkan ingin pindah.

Kesiapan untuk tinggal di pondok pesantren bisa diartikan sebagai persiapan seseorang secara mental, emosional, sosial, dan tindakan untuk hidup di lingkungan pesantren. Orang yang sudah siap secara baik biasanya lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, menghadapi masalah, serta menjalankan kegiatan pesantren dengan lebih baik. Sebaliknya, jika persiapan tidak cukup, bisa timbul berbagai hambatan dalam proses adaptasi santri. Menurut Muhimmatul (2024) saat para siswa baru memasuki lingkungan pesantren, mereka menyadari bahwa tempat ini berbeda dari lingkungan sebelumnya dalam berbagai aspek. Untuk bisa belajar dengan lebih efektif di pesantren, seorang siswa perlu bisa beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Salah satu hal penting yang akan membantu siswa ketika mereka masuk ke dalam komunitas yang lebih besar adalah kemampuan untuk beradaptasi. Penyesuaian diri adalah cara seseorang atau sekelompok orang menghadapi situasi baru di sekitar mereka dan mengubah perilaku untuk sesuai dengan lingkungan yang baru.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi santri di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Shilva & Muhammad (2026) menemukan bahwa motivasi masuk pesantren berpengaruh positif terhadap resiliensi santri. Selanjutnya penelitian oleh Salman et al. (2022) adaptasi pada siswa menjadi santri merupakan suatu hal yang wajib dilakukan santri baru untuk bisa hidup secara mandiri dilingkungan Pondok Pesantren. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Heni et al. (2026) proses penyesuaian diri (*self adjustment*) santri baru di berlangsung secara bertahap dan dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan individu merupakan aspek penting dalam proses penyesuaian diri santri.

Namun, penelitian mengenai kesiapan mondok masih lebih banyak berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhinya dibandingkan dengan pengembangan alat ukur yang secara khusus dirancang untuk mengukur kesiapan mondok santri. Hingga saat ini, instrumen yang secara spesifik mengukur kesiapan mondok berdasarkan karakteristik jenjang usia calon santri masih terbatas. Padahal, keberadaan instrumen yang valid dan reliabel sangat diperlukan untuk membantu mengidentifikasi tingkat kesiapan calon santri sebelum memasuki kehidupan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pengembangan instrumen yang mampu mengukur kesiapan mondok secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi dan menguji instrumen kesiapan mondok pada calon santri sehingga diperoleh alat ukur yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam konteks pendidikan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas konstruk dan validitas alat ukur “kesiapan pondok” pada calon santri khususnya lulusan SD dan SMP yang akan memasuki jenjang Pendidikan di pondok pesantren, kesiapan ini ialah keseluruhan kondisi dan sikap seseorang untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama kegiatan tertentu, Sehingga anak memiliki kematangan dan kesiapan untuk lanjut belajar atau sekolah ke jenjang selanjutnya (Ramadhini & Nasution, 2022) khususnya pondok pesantren yang memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah formal yang kita tau.

Dalam penelitian ini, dari 483.915 santri baru yang ada di provinsi banten (Pemerintah Provinsi Banten, 2025) kami melibatkan 348 calon santri yang akan bermukim di pondok dengan jumlah 68 orang untuk lulusan SD dan 280 untuk lulusan SMP yang tersebar di 6 pondok yang berbeda yang telah kami pilih dengan teknik *purposive sampling dan convenience sampling*. Jumlah sampel didasari dari tabel penentuan sampel dengan taraf derajat kepercayaan 95%. Kriteria dari sampel penelitian ini yaitu: calon santri laki-laki dan perempuan, lulusan sd dan smp yang akan bersekolah di pondok pesantren dengan rentan usia 12-18 tahun, bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Alat tes yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini berupa Skala Kesiapan Mondok yang terdiri atas 22 butir pernyataan dengan model skala Likert empat kategori respons (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Sesuai, (4) Sangat Sesuai.

Pengujian psikometri penelitian ini menggunakan program IBM SPSS Statistics. Sebelum pengambilan data peneliti terlebih dahulu memberikan *informed consent* sebagai surat izin resmi pengambilan data untuk penelitian ini. Selama proses pengisian subjek didampingi oleh peneliti untuk pengarahan pengisian alat tes, durasi pengisian alat tes tidak dibatasi sehingga subjek bisa lebih fokus dan tidak terburu-buru waktu. Setelah data penelitian didapatkan peneliti menguji validitas dari tiap-tiap bulir pertanyaan dengan *Corrected Item-Total Correlation* dengan taraf signifikan 5% (0,05), item dinyatakan valid jika angka hasil $r_{Hitung} > r_{Tabel}$. Untuk mengetahui angka r_{Tabel} dilihat dari table

distribusi didasari dari angka df (Degree of Freedom), rumus $df (n-2) SD n 68-2 = 66$ SMP $n 280-2 = 278$ maka ditemukan r_{table} dari SD = 0,239 SMP = 0,117. Untuk uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha $\geq 0,7$.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan secara langsung pada lokasi pendaftaran pondok pesantren modern di Provinsi Banten. Pengumpulan data dilaksanakan pada 21 April hingga 21 Mei 2026 menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data untuk memperoleh hasil analisis psikometri instrumen Kesiapan Mondok.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan terakhir. Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh calon santri perempuan sebanyak 204 orang (58,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 144 orang (41,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	144	41,4%
Laki-Laki	204	58,6%
Total	348	100%

Berdasarkan Tabel 1, responden dalam penelitian ini didominasi oleh calon santri perempuan sebanyak 204 orang (58,6%), sedangkan calon santri laki-laki berjumlah 144 orang (41,4%). Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi calon santri perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan calon santri laki-laki.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden merupakan calon santri lulusan SMP sebanyak 280 orang (80,5%), sementara lulusan SD sebanyak 68 orang (19,5%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
Lulusan SMP	280	80,5%
Lulusan SD	68	19,5%
Total	348	100%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden merupakan calon santri lulusan SMP sebanyak 280 orang (80,5%), sedangkan lulusan SD berjumlah 68 orang (19,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengikuti penelitian berada pada jenjang pendidikan SMP sebelum memasuki pondok pesantren.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen pada kelompok lulusan SD dan lulusan SMP. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,70. Hasil uji reliabilitas menunjukkan

bahwa instrument kesiapan pondok pada kelompok lulusan SD memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,832, sedangkan pada kelompok lulusan SMP diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,888. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. *Reliability Statistics* Kelompok Lulusan SD

Cronbach's Alpha	N of Items
,832	22

Tabel 4. *Reliability Statistics* Kelompok Lulusan SMP

Cronbach's Alpha	N of Items
,888	22

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap item dalam mengukur konstruk kesiapan pondok. Analisis validitas dilakukan menggunakan nilai Corrected Item-Total Correlation yang diperoleh melalui program SPSS. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikan 0,05. Nilai r tabel ditentukan berdasarkan jumlah responden pada masing-masing kelompok.

Tabel 5. Uji Validitas Kelompok Lulusan SD

N = 68 → df = 66 → r tabel = 0,238

Butir Soal	Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	R tabel	Keterangan
ITEM 1	Saya yakin dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang baru di Pondok Pesantren.	,446	0,238	Valid
ITEM 2	Saya memikirkan cara beradaptasi di Pondok Pesantren.	,076	0,238	Tidak Valid
ITEM 3	Saya memiliki keinginan sendiri untuk masuk Pondok Pesantren.	,521	0,238	Valid
ITEM 4	Saya yakin mampu mengatasi kesulitan selama berada di Pondok Pesantren.	,278	0,238	Valid
ITEM 5	Saya berusaha memahami nilai (manfaat / kebaikan / makna positif) dari kegiatan di pondok pesantren.	,208	0,238	Tidak Valid
ITEM 6	Saya akan mengamalkan ilmu yang saya dapatkan waktu di pondok pesantren.	,416	0,238	Valid
ITEM 7	Saya berkomitmen untuk tetap belajar di Pondok Pesantren.	,424	0,238	Valid
ITEM 8	Saya dapat membayangkan bagaimana belajar di pondok pesantren.	,289	0,238	Valid
ITEM 9	Saya mendaftar ke pondok pesantren dari keinginan saya sendiri	,595	0,238	Valid
ITEM 10	Saya akan bersemangat menjalani kegiatan di pondok pesantren.	,588	0,238	Valid
ITEM 11	Saya fokus dalam mempersiapkan mental saya untuk masuk pondok pesantren.	,487	0,238	Valid
ITEM 12	Saya berharap dapat diterima lulus di pondok pesantren.	,377	0,238	Valid

ITEM 13	Saya tetap mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren meskipun menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.	,263	0,238	Valid
ITEM 14	Saya berusaha berbuat hal yang menyenangkan di pondok pesantren.	,241	0,238	Valid
ITEM 15	Saya dapat mengatasi perasaan tidak betah dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat	,346	0,238	Valid
ITEM 16	Saya punya cara tertentu untuk mengatasi rasa tidak betah di pondok pesantren.	,376	0,238	Valid
ITEM 17	Saya akan mondok dengan sepenuh hati	,536	0,238	Valid
ITEM 18	Saya akan memahami nilai (manfaat / kebaikan / makna positif) yang terkandung di dalam pondok pesantren.	,465	0,238	Valid
ITEM 19	Saya memiliki tujuan yang ingin saya capai selama belajar di Pondok Pesantren.	,591	0,238	Valid
ITEM 20	Saya berusaha untuk tidak melanggar aturan selama di pondok pesantren.	,217	0,238	Tidak Valid
ITEM 21	Saya memiliki alasan untuk belajar di pondok pesantren.	,550	0,238	Valid
ITEM 22	Apabila saya melanggar peraturan yang berlaku di pondok pesantren, maka saya bersedia menerima konsekuensinya	,244	0,238	Valid

Berdasarkan jumlah responden kelompok lulusan SD sebanyak 68 orang, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,238 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 19 item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar daripada r tabel sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, terdapat 3 item yang memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih kecil daripada r tabel, yaitu ITEM_2 ($r = 0,076$), ITEM_5 ($r = 0,208$), dan ITEM_20 ($r = 0,217$), sehingga dinyatakan tidak valid. Dengan demikian, dari 22 item yang diuji terdapat 19 item valid dan 3 item tidak valid.

Tabel 6. Uji Validitas Kelompok Lulusan SMP

$N = 280 \rightarrow df = 278 \rightarrow r \text{ tabel} = 0,117$

Butir soal	Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	R tabel	Keterangan
ITEM 1	Saya yakin dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang baru di Pondok Pesantren.	,412	0,117	Valid
ITEM 2	Saya memikirkan cara beradaptasi di Pondok Pesantren.	,205	0,117	Valid
ITEM 3	Saya memiliki keinginan sendiri untuk masuk Pondok Pesantren.	,467	0,117	Valid
ITEM 4	Saya yakin mampu mengatasi kesulitan selama berada di Pondok Pesantren.	,506	0,117	Valid
ITEM 5	Saya berusaha memahami nilai (manfaat / kebaikan / makna positif) dari kegiatan di pondok pesantren.	,490	0,117	Valid
ITEM 6	Saya akan mengamalkan ilmu yang saya dapatkan waktu di pondok pesantren.	,422	0,117	Valid

ITEM 7	Saya berkomitmen untuk tetap belajar di Pondok Pesantren.	,561	0,117	Valid
ITEM 8	Saya dapat membayangkan bagaimana belajar di pondok pesantren.	,468	0,117	Valid
ITEM 9	Saya mendaftar ke pondok pesantren dari keinginan saya sendiri	,431	0,117	Valid
ITEM 10	Saya akan bersemangat menjalani kegiatan di pondok pesantren.	,579	0,117	Valid
ITEM 11	Saya fokus dalam mempersiapkan mental saya untuk masuk pondok pesantren.	,604	0,117	Valid
ITEM 12	Saya berharap dapat diterima lulus di pondok pesantren.	,497	0,117	Valid
ITEM 13	Saya tetap mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren meskipun menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.	,401	0,117	Valid
ITEM 14	Saya berusaha berbuat hal yang menyenangkan di pondok pesantren.	,454	0,117	Valid
ITEM 15	Saya dapat mengatasi perasaan tidak betah dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat	,570	0,117	Valid
ITEM 16	Saya punya cara tertentu untuk mengatasi rasa tidak betah di pondok pesantren.	,488	0,117	Valid
ITEM 17	Saya akan mondok dengan sepenuh hati	,620	0,117	Valid
ITEM 18	Saya akan memahami nilai (manfaat / kebaikan / makna positif) yang terkandung di dalam pondok pesantren.	,606	0,117	Valid
ITEM 19	Saya memiliki tujuan yang ingin saya capai selama belajar di Pondok Pesantren.	,579	0,117	Valid
ITEM 20	Saya berusaha untuk tidak melanggar aturan selama di pondok pesantren.	,437	0,117	Valid
ITEM 21	Saya memiliki alasan untuk belajar di pondok pesantren.	,561	0,117	Valid
ITEM 22	Apabila saya melanggar peraturan yang berlaku di pondok pesantren, maka saya bersedia menerima konsekuensinya	,412	0,117	Valid

Berdasarkan jumlah responden kelompok lulusan SMP sebanyak 280 orang, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,117 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar daripada r tabel sehingga seluruh item dinyatakan valid. Dengan demikian, seluruh 22 item dapat digunakan untuk mengukur kesiapan pondok pada kelompok lulusan SMP.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menganalisis karakteristik psikometri instrumen kesiapan mondok pada kelompok lulusan SD dan SMP, dengan menggunakan uji validitas menggunakan *Corrected Item- total Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik psikometrik yang cukup signifikan di antara kedua kelompok usia tersebut.

Keterbatasan Kognitif Operasional Konkret pada Lulusan SD

Hasil analisis pada kelompok SD menunjukkan nilai reliabilitas yang baik yaitu *Cronbach's Alpha* 0,832, namun terdapat 3 item yang gugur yaitu item 2, item 5, dan item 20. Item- item tersebut

memiliki nilai *Corrected Item- Total* di bawah $r =$ tabel (0,238) yang menunjukkan bahwa item ini tidak valid untuk mengukur kesiapan mondok pada lulusan SD.

Berdasarkan teori perkembangan Jean Piaget (1977) menegaskan bahwa anak-anak berkembang melalui empat tahap utama perkembangan kognitif sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal yang masing-masing memengaruhi cara anak berpikir dan belajar. Misalnya, anak yang berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun, yaitu usia SD) belajar lebih baik melalui benda nyata dan pengalaman langsung, dibandingkan dengan konsep yang abstrak (Handayani et al., 2025). Sejalan dengan penelitian Ginting (2022) yang menjelaskan bahwa ketidakpahaman responden pada kelompok usia sekolah dasar terhadap istilah abstrak seperti “memikirkan strategi adaptasi” berdampak langsung pada aspek psikometris alat ukur. Ketika anak kesulitan mencerna makna esensial dari butir pertanyaan, mereka cenderung memberikan respons secara acak atau menebak-nebak (*random guessing*). Secara statistik, pola jawaban yang tidak konsisten antar-responden inilah yang memicu tingginya varians kesalahan (*error variance*) dan secara matematis langsung menjatuhkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* hingga berada di bawah batas kritis $r =$ tabel (0,205), sehingga menyebabkan item tersebut gugur karena tidak valid.

Karakteristik kognitif membuat mereka kesulitan dalam mencerna kalimat-kalimat pertanyaan berskala psikologi yang mengandung pertanyaan yang abstrak (Mauzifa, 2024), seperti “memikirkan strategi adaptasi” (item 2) atau “memahami esensi nilai dan makna positif” (item 5). Ketidakpahaman ini menyebabkan pertanyaan itu tidak konsisten terhadap pilihan jawaban yang berujung pada rendahnya nilai *Corrected Item-total Correlation* sehingga item tersebut dianggap tidak valid. Sejalan dengan penelitian Purwulan (2024) menjelaskan bahwa kapasitas perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (SD) memang belum mencapai fase kematangan yang optimal. Hambatan utama muncul pada proses berpikir abstrak serta penyelesaian masalah mandiri, sehingga keterbatasan ini berdampak langsung pada cara anak menerima sekaligus memproses stimulus bahasa dan informasi konseptual di dalam kuesioner.

Kematangan Berpikir Operasional Formal pada Kelompok Lulusan SMP

Kondisi psikometrik yang jauh lebih stabil ditemukan pada kelompok lulusan SMP, di mana seluruh 22 item terbukti valid ($r > 0,117$) dengan nilai reliabilitas yang sangat konsisten ($\alpha = 0,888$). Hasil ini tidak terlepas dari kesiapan kognitif remaja lulusan SMP yang secara perkembangan telah memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini, kemampuan berpikir secara abstrak, logis, dan terstruktur telah berkembang dengan matang, sehingga mereka mampu memahami dan merespons butir-butir instrumen secara lebih konsisten dibandingkan kelompok usia yang lebih muda (Beck, 2011)

Kesiapan ini turut didukung oleh perkembangan regulasi emosi yang lebih stabil pada usia remaja awal. Santi et al., (2022) menemukan bahwa religiusitas dan regulasi emosi saling berkaitan dalam membentuk resiliensi santri di lingkungan pesantren, dengan dukungan sosial sebagai variabel yang

mempererat hubungan keduanya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa remaja lulusan SMP lebih siap dalam memahami nilai-nilai kontekstual pesantren serta lebih mampu mengelola respons emosional mereka saat menghadapi tuntutan komitmen dan kemandirian perilaku di lingkungan pondok.

Tingginya koefisien reliabilitas yang diperoleh pada kelompok lulusan SMP mencerminkan kesesuaian konstruk instrumen dengan karakteristik perkembangan subjek. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pengembangan instrumen resiliensi akademik untuk siswa SMP yang menunjukkan bahwa instrumen yang dirancang sesuai dengan rentang usia 12–16 tahun menghasilkan nilai alpha Cronbach di atas 0,90, yang mengindikasikan bahwa kematangan kognitif subjek menjadi faktor penentu utama kualitas psikometri suatu alat ukur. Lebih lanjut, penelitian Dwi Iswanto et al., (2023) menegaskan bahwa dimensi emosional dan perilaku pada remaja awal bersifat saling terhubung, sehingga instrumen yang mengukur keduanya secara bersamaan akan menghasilkan konsistensi yang lebih tinggi apabila diterapkan pada kelompok yang secara perkembangan sudah siap.

Instrumen yang dihasilkan pada kelompok lulusan SMP ini membuktikan bahwa instrumen memiliki kesesuaian konstruk (*construct appropriateness*) yang jauh lebih baik dibandingkan kelompok lulusan SD, sekaligus menegaskan bahwa tingkat kematangan kognitif dan emosional subjek merupakan prasyarat penting dalam pengembangan dan penerapan instrumen psikologi di lingkungan pesantren.

Analisis tiga ranah kekuatan psikologis yang disusun dalam alat ukur Kesiapan Mondok oleh Kurniawan (2021) difokuskan pada uji daya beda item kesiapan mondok melalui pendekatan *Corrected Item-Total Correlation*, bukan analisis kausalitas. Hal ini sejalan dengan pandangan psikometri bahwa kualitas alat ukur ditentukan oleh homogenitas item terhadap skor total konstruk (Azwar, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item pada dimensi ini valid, dengan item nomor 9 dan item nomor 3 memiliki koefisien korelasi sangat tinggi yang mencerminkan kemampuan kuat dalam membedakan tingkat kesiapan santri. Meskipun item nomor 21 memiliki nilai terendah, item tersebut tetap memenuhi kriteria validitas. Secara keseluruhan, struktur item menunjukkan konsistensi dan reliabilitas tinggi, serta mampu mengukur kesiapan mondok baik pada kelompok lulusan SMP maupun SD, dengan karakteristik instrumen yang adaptif terhadap tahap perkembangan kognitif responden (Azwar, 2015; Hasan & Hertinjung, 2024).

Namun demikian, ditemukan adanya bias *social desirability* pada item tertentu, khususnya pada responden lulusan SD. Item 20 dinyatakan gugur karena memiliki korelasi di bawah batas minimal, yang menunjukkan ketidakmampuannya merepresentasikan konstruk secara akurat. Hal ini terjadi karena kecenderungan anak-anak memberikan jawaban yang normatif demi memperoleh penilaian positif dari lingkungan, bukan berdasarkan kondisi aktual (Oktapialdi et al., 2018). Secara perkembangan, anak usia SD masih berada pada tahap operasional konkret dan moralitas konvensional, sehingga respons mereka lebih dipengaruhi oleh keinginan untuk dianggap “baik” oleh lingkungan

dibandingkan refleksi mandiri (Rubi Babullah, 2022; Romirio, 2022). Hal ini menjelaskan mengapa instrumen berbasis skala Likert pada kelompok usia ini lebih rentan terhadap distorsi jawaban sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuat dan memeriksa kembali alat ukur Kesiapan Mondok yang terdiri dari 22 item pernyataan, yang mencakup tiga ranah kekuatan aspek psikologis, yaitu aspek pengambilan keputusan, adaptasi sosial dan kemandirian, serta religiusitas kepondokpesantrenan. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,832 untuk sekolah dasar dan 0,888 untuk sekolah menengah pertama, kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga instrumen dianggap reliabel. Dalam uji validitas, kelompok lulusan SD (N=68) menghasilkan 19 item yang valid dan 3 item yang tidak valid, yaitu item ke-2 ($r=0,076$), item ke-5 ($r=0,208$), serta item ke-20 ($r=0,217$). Ketiga item tersebut diduga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan berpikir dan kecenderungan anak-anak usia SD untuk menjawab sesuai dengan harapan sosial. Sementara itu, pada kelompok lulusan SMP (N=280), seluruh 22 item dianggap valid dengan tingkat korelasi yang berada dalam rentang antara 0,205 sampai 0,620. Oleh karena itu, instrumen Kesiapan Mondok terbukti cukup tepat dan konsisten sebagai alat untuk mengukur tingkat kesiapan calon santri dalam memasuki kehidupan pesantren. Penelitian berikutnya sebaiknya menyederhanakan soal-soal yang tidak berhasil agar sesuai dengan kemampuan berpikir siswa SD dan memperluas kelompok peserta penelitian.

REFERENSI

- Azwar, S. (2015). Penyusunan skala psikologi. Penerbit Pustaka Belajar. In *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Dwi Iswanto, M., Ariyanto, E. A., Muslikah, D., & Psikologi, F. (2023). Perilaku prososial pada remaja: Menguji kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 470–479.
- Deri Firmamsyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 85-114.
- Ginting, N. (2022). 11.+Nurlia+Ginting. *Jurnal Binagogik*, 9(1), 100–107.
- Handayani, I., Mustikaati, W., Anazah, Zakiyyan, F., & Robiah, S. (2025). Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran yang Efektif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 260–265.
- Hasan, F. R., & Hertinjung, W. S. (2024). Penyesuaian Diri Santri Ditinjau dari Keterampilan Sosial dan Usia. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(1), 199. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i1.8537>
- Hasan, F. R., & Hertinjung, W. S. (2024). Penyesuaian diri santri ditinjau dari keterampilan sosial dan usia. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 14 (1), 199–206. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i1.8537>

- Kurniawan, D. (2021). *Hubungan pengambilan keputusan, penyesuaian diri, dan istikamah dengan kesiapan mondok calon santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru* (Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Lawrence, K. (1969). *Lawrence Kohlberg, Stage and sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization*. In D.A. Goslin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1969, pp. 180- 207.
- Mauzifa. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 1–11.
- Ma'Rifah, S. A., & Maryam, E. W. (2022). *Social Support, Social Skills, And Social Adjustment Among New Santriwati*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 8(2), 139. <https://doi.org/10.26858/Jppk.v8i2.41521>
- Purwulan, H. (2024). Jurnal jendela pendidikan. *Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah*, 01(02), 260. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th Ed). Mcgraw-Hill Higher Education.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.